

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup secara berkelompok dan saling bergantung satu sama lain. Secara naluriah manusia cenderung bersifat dinamis dan mampu berkembang dari segala aspek kehidupannya dikarenakan memiliki akal dan fikiran. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan fisik menjadi salah satu faktor penyebab keinginan manusia untuk hidup bersama dan membentuk sebuah komunitas yaitu *masyarakat*. Dalam memenuhi kebutuhan individu ataupun kebutuhan kelompok, manusia dengan sendirinya akan membentuk pola-pola tertentu yang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Pola-pola tersebut yang akhirnya menghasilkan ciri khas kebudayaan suatu komunitas yang membedakannya dengan komunitas yang lain.

Kebudayaan merupakan salah satu hasil cipta, rasa dan karsa (Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, 1964:12). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 1964: 12).

Pemikiran-pemikiran etnologis, antropologis dan sosiologis biasanya dimulai dengan mempermasalahkan apa yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Biasanya permasalahan tersebut diatasi dengan memberikan jawaban, bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang mempunyai kebudayaan (Soerjono Soekanto, 1993: 155).

Kebudayaan merupakan sistem pola perencanaan kehidupan yang eksplisit maupun implisit, yang terbentuk secara historis, dan yang dianut oleh semua anggota-anggota tertentu dari suatu kelompok pada masa tertentu (Kluckhohn dan Kelly dalam Soerjono Soekanto, 1993: 176).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya dengan kebudayaan dan adat istiadat. Masyarakatnya yang beragam menyebabkan adanya berbagai unsur kebudayaan yang tersebar di wilayah ini. Provinsi Lampung memiliki letak yang strategis dengan luas wilayah 35.376,50 km² dan terletak di antara 105°45'-103°48' BT dan 3°45'-6°45' LS. Ditinjau dari segi geografis provinsi Lampung memiliki potensi Sumber Daya Alam yang memadai dengan keadaan alam yang beragam. Daerah ini disebelah barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Samudera Hindia, di sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda dan di sebelah timur dengan Laut Jawa. Daerah provinsi Lampung ditetapkan sebagai provinsi berdasarkan UU no 14 tahun 1964. Sebelumnya merupakan daerah keresidenan yang termasuk dalam wilayah provinsi Sumatera Selatan.

Secara umum masyarakat Lampung dapat dibedakan menjadi dua yaitu penduduk asli atau dikenal dengan sebutan *ulun* Lampung dan penduduk pendatang. Penduduk asli Lampung terdiri dari dua kelompok masyarakat adat, yakni masyarakat adat Lampung Pepadun dan masyarakat adat Lampung Saibatin yang dikenal dengan (*kh*) *Khuwa Jurai* yakni dua jurai. Kedua kelompok masyarakat adat tersebut memiliki struktur hukum adat yang berbeda. Dari segi bahasa kelompok masyarakat adat Lampung saibatin menggunakan dialek *A* sedangkan kelompok masyarakat adat Lampung Pepadun menggunakan dialek *O*, namun ada

pula sebagian masyarakat adat Lampung Pepadun yang berdialek A. Kemudian dilihat dari struktur pemerintahan adatnya terdapat perbedaan antara struktur pemerintahan adat masyarakat adat Lampung Pepadun dengan masyarakat adat Lampung Saibatin.

Masyarakat adat Lampung Pepadun menganut sistem pemerintahan adat *kepunyimbangan* dengan pengelompokan masyarakat berdasarkan gelar adat atau *adok* yang dimiliki. Masyarakat adatnya terbagi menjadi kelompok *punyimbang* atau raja dan kelompok masyarakat adat biasa. Akan tetapi ketetapan adat tersebut tidak mutlak melainkan dapat berubah sehingga seseorang dapat mengubah statusnya dari kelompok masyarakat adat biasa atau dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi dengan melaksanakan beberapa prosesi adat yang ditetapkan seperti *cakak pepadun* sehingga seseorang dapat memperoleh gelar sultan atau raja.

Pada masyarakat Pepadun gelar tersebut merupakan suatu identitas yang menunjukkan status atau kedudukan seseorang dalam adat. Akan tetapi pemberian gelar pada masyarakat adat pepadun tidak berdasarkan kekerabatan atau keturunan, melainkan dapat juga diperoleh dengan melaksanakan beberapa prosesi adat. Sehingga gelar atau *adok* pada masyarakat adat pepadun tidak memiliki keterkaitan dalam struktur pemerintahan adat dikarenakan semua masyarakat adatnya dapat merubah statusnya dalam adat dengan memenuhi tahapan-tahapan yang sudah menjadi ketetapan adat dalam memperoleh *adok* atau gelar yang lebih tinggi.

Susunan kewargaan adat Pepadun terdiri dari *kepunyimbangan marga* (bumi), *kepunyimbangan tiyuh* (ratu), *kepunyimbangan suku* (raja), warga

adat biasa dan keturunan budak (*beduwow*). Di dalam perkembangannya setiap kewargaan adat dapat mengubah statusnya dari tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi melalui proses upacara adat dengan memenuhi persyaratan adat (Hilman Hadi Kusuma, 1992:126).

Sedangkan kelompok masyarakat adat Lampung Saibatin memiliki hierarki adat tersendiri yang bersifat mutlak dengan pengelompokan masyarakat adatnya menurut susunan *kesaibatinan* dengan struktur pemerintahan adat berdasarkan sistem *kekerabatan*. Pada masyarakat adat Lampung Saibatin status seseorang tidak dapat dirubah sesuai dengan garis keturunan. Struktur pemerintahan adat pada masyarakat adat Lampung Saibatin dipimpin oleh seorang *Saibatin* yang berarti satu orang pemimpin. Kedudukan seseorang dalam adat merupakan suatu ketetapan mutlak yang ditentukan berdasarkan sistem kekerabatan dengan mewariskan *adok* atau gelar kepada keturunan anak laki-laki tertua. Sehingga pemberian *adok* atau gelar pada masyarakat adat Lampung Saibatin merupakan simbol kedudukan seseorang dalam *adat* yang diwariskan secara turun-temurun dan dianugerahkan dengan memenuhi beberapa ketetapan adat.

Di lingkungan masyarakat adat pesisir kewargaan adatnya dibedakan menurut susunan *kesaibatinan*, yaitu *kesaibatinan marga* (bandar) *kesaibatinan pekon* dan *kesaibatinan suku* yang tetap tidak berubah. Jadi kewargaan adat di daerah pesisir tidak boleh mengubah statusnya ke martabat adat yang lebih tinggi (Hilman Hadi Kusuma, 1992:126).

Ulun Lampung memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang kental yang masih terjaga dan terus diwariskan secara turun temurun. Selain itu *ulun Lampung* memiliki falsafah hidup yang disebut dengan *Piil Pesenggiri* (rasa harga diri) yang merupakan pedoman hidup bagi *ulun lampung* dalam bertingkah laku dan bertindak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip harga diri tersebut diantaranya *Pesenggiri* (rasa harga diri), *Juluk Buadek* (bernama

bergelar), *Nemui Nyimah* (terbuka tangan), *Nengah nyappur* (hidup bermasyarakat), *Sakai Sambayan* (tolong menolong / gotong royong).

Salah satu *adat* yang terus dipertahankan oleh *ulun Lampung* yakni pemberian *adok* atau gelar. *Adok* / gelar yang dimiliki seseorang bagi *ulun Lampung* merupakan suatu simbol kehormatan bagi pemiliknya sesuai dengan filosofi masyarakat Lampung yakni *Bejuluk Buadek* yang berasal dari kata *Juluk* dan *Buadek*.

Juluk artinya nama panggilan kesayangan di masa kecil yang diberikan sang kakek kepada cucunya, sedangkan *buadek* adalah gelar yang diberikan setelah seseorang berkeluarga dan diresmikan dalam upacara adat (Ali Imron, 2005 :18).

Masyarakat adat Lampung Saibatin yang berada di wilayah kabupaten Lampung Barat merupakan keturunan dari suku asli masyarakat tersebut yang berasal dari Sekala Beghak. Menurut teori yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Hilman Hadi Kusuma, S.H., bahwa orang Lampung berasal dari Sekala Beghak yang didiami oleh *Suku Tumi* penganut kepercayaan *Dinamisme* yang dipengaruhi ajaran *Hindu Bairawa*. Sekala Bekhak merupakan peradaban yang sudah ada sejak zaman pra sejarah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya bangunan megalitik seperti Menhir, Dolmen dan lainnya yang sampai saat ini masih terjaga wilayah Lampung Barat serta menjadi situs megalitik Sekala Beghak.

Cikal Bakal Kerajaan Paksi Pak Sekala Beghak bermula dari kedatangan pendakwah Islam yang masuk ke Sekala Beghak dari Samudera Pasai melalui Pagaruyung Sumatera Barat. Penakhlukan tersebut oleh Ratu Maulana Umpu Ngegalang Paksi yang berasal dari kerajaan Pagaruyung bersama keempat

puteranya mengawali munculnya Pengaruh Islam di Sekala Beghak. Keempat putra raja Pagaruyung tersebut yang kemudian menjadi cikal Bakal Paksi Pak Sekala Beghak yang dikenal dengan nama *Indar Gajah* dengan gelar *Umpu Bujalan Diway* menduduki daerah *Puncak, Pak Lang* dengan gelar *Umpu Pekhnong* menduduki daerah *Hanibung, Sikin* dengan gelar *Umpu Nyekhupa* menduduki daerah *Sukau dan Belunguh* dengan gelar *Umpu Belunguh* menduduki daerah *Kenali*.

Sampai saat ini Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Beghak terdiri dari empat paksi yakni Kepaksian Pernong, Kepaksian Belunguh, Kepaksian Buay Bejalan Diway dan Kepaksian Nyerupa. Setiap *kepaksian* memiliki kedudukan yang sama dalam struktur pemerintahan adat. Sehingga tidak ada Paksi yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Namun dalam menjalankan pemerintahan adat tersebut setiap kepaksian memiliki hak untuk mengatur wilayahnya masing-masing dengan tetap menjaga adat istiadat dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu adat istiadat yang terus dipertahankan adalah pemberian *Adok* atau gelar.

Pengukuhan *adok* masih menjadi warisan turun temurun yang terus dilakukan oleh masyarakat Lampung khususnya Lampung Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak. *Adok* memiliki nilai dan makna yang sangat penting bagi penyandanginya. Namun dalam proses pengukuhan *adok* tersebut perlu diperhatikan dan dikaji secara mendalam agar nilai-nilai dalam unsur pengesahan *adok* dapat tetap terjaga.

Kepaksian Pernong merupakan salah satu bagian dari paksi Pak Sekala Beghak yang memiliki beberapa ketetapan adat yang masih terus terjaga hingga sekarang. Kepaksian pernong memiliki struktur adat kesaibatinan yang dipimpin oleh seorang *Saibatin*. Dalam adat Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak pengukuhan *adok* sangat menentukan kedudukan seseorang dalam adat dikarenakan adanya beberapa tingkatan *adok* yang diwariskan berdasarkan keturunan. Namun tidak semua lapisan masyarakat benar-benar memahami bagaimana proses pengukuhan adok yang berlaku di dalam adat.

Masyarakat adat di kepaksian pernong sebagian besar masih memahami tentang prosesi adat pengukuhan adok terutama bagi para tetua adat. Untuk generasi muda mengetahui namun hanya sebagian yang benar-benar memahami tentang adok (Ruskan gelar Raja Batin, wawancara: 23 Mei 2015).

Sebagian besar masyarakat adat baik generasi tua maupun generasi muda mengetahui tentang pengukuhan adok dikarenakan masyarakat yang berada di wilayah kecamatan Batu Brak masih terlibat langsung dalam pelaksanaan prosesi pengukuhan adok. Hanya saja tidak semua masyarakat benar-benar memahami bagaimana proses pengukuhan adok tersebut di laksanakan. Masyarakat adatnya masih murni sehingga belum ada pergeseran atau percampuran pada masyarakat adat di kepaksian pernong paksi pak sekala beghak khususnya di wilayah kecamatan batu brak (Ahmad Darwin gelar Raja Perdana, wawancara: 23 Mei 2015).

Berdasarkan pernyataan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa hanya kalangan masyarakat tertentu yang benar-benar memahami mengenai proses pengukuhan adok di kepaksian pernong paksi pak sekala beghak. Sehingga peneliti akan meneliti tentang proses pengukuhan gelar atau *adok* dalam masyarakat adat Lampung Saibatin khususnya di *Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak*. Penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui

lebih jauh mengenai “Proses Pengukuhan Adok dalam Adat *Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak*” (Studi di kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Proses Pengukuhan *Adok* dalam Adat *Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak* Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

C. Tujuan, Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Proses Pengukuhan *Adok* dalam Adat *Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak* Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah :

- a. Dapat memberikan pengetahuan serta wawasan bagi penulis khususnya dalam bidang kebudayaan yakni kebudayaan Lampung.
- b. Sebagai sumber informasi khususnya bagi masyarakat Lampung tentang Proses Pengukuhan *Adok* dalam Adat *Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak* Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.

3. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Objek Penelitian : Proses Pengukuhan Adok
- b. Subjek Penelitian : Masyarakat Adat Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak
- c. Tempat Penelitian : Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Beghak, Kecamatan Batu Brak kabupaten Lampung Barat
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2014/2015
- e. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soerjono Soekanto.1993. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Halaman 155.

Ibid. Halaman 176.

Hilman Hadikusuma.1992. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju. Hal 126.

Ibid. Halaman 126.

Ali Imron. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Halaman 18.

Sumber Lain :

Ruskan. Gelar *Raja Batin*. Wawancara: 2015.

Ahmad Darwin. Gelar *Raja Perdana*. Wawancara: 2015.